

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi anak dengan disabilitas. Driyarkara mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Memanusikan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya (dalam Irawati dan Winario, 2020). Pendidikan selain tidak terlepas dari pembelajaran, pendidikan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya yang tentunya akan berguna dimasa depan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Anak disabilitas berhak atas memperoleh pendidikan yang layak serta memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Salah satu hak yang lebih penting bagi anak disabilitas adalah mendapatkan akses kebutuhan terkait pengetahuan maupun informasi yang sangat berguna sebagai bekal untuk membantu kemandirian anak disabilitas dimasa depan dalam berkehidupan

dimasyarakat. Namun anak disabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena mereka memiliki kekurangan yang menghalangi mereka untuk mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidupnya. Akibatnya anak disabilitas sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak pada normal lainnya, salah satunya anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak dengan kehilangan pendengaran sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan (Baniaturrohmah, dkk., 2023). Sejalan dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 yang menjelaskan bahwa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBdP) ini ditujukan untuk meningkatkan sensitivitas peserta didik, melatih siswa dalam mengekspresikan diri serta mengapresiasi keindahan dan harmoni. Pendidikan seni paling efektif sebagai meningkatkan kreativitas, disamping itu pendidikan seni menjadi saran pendidikan afektif untuk mengakomodasi emosi dan ekspresi anak (Siregar, dkk., 2021). Seni dapat menunjukkan daya kreativitas untuk mengekspresikan diri secara optimal serta dapat mendorong kepercayaan diri terutama siswa tunarungu terhadap potensi yang dimilikinya. Nilai ketuntasan optimal yang harus dicapai siswa tunarungu dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yaitu 86-100% (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) serta berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5 menurut Agung (2022), hasil keterampilan baik berada pada rentangan nilai 80-89. Pembelajaran SBdP sebagai peran dalam pembentukan kepribadian siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. SBdP meliputi seni tari, seni drama, seni musik, seni rupa dan keterampilan. Salah satu

materi SBdP yang diberikan pada anak dengan kebutuhan khusus yaitu seni tari, pendidikan tari ini dapat menimbulkan kepercayaan diri, serta mengasah kemampuan siswa tunarungu. Penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara termasuk seni tari paling efektif apabila dimulai sejak dini (Sujamto dalam Syakhruni dan Prusdianto, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sekolah Tunarungu Sushrusa merupakan salah satu penyelenggara pendidikan khusus bagi anak tunarungu yang berada di kota Denpasar. Sekolah Tunarungu Sushrusa terletak di Jalan Mahendradata Gang Puputan Baru A2 Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat memberikan pembelajaran seni tari sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) bagi siswa tunarungu pada jenjang sekolah dasar. Diharapkan anak tunarungu mampu mengenal budaya, dapat meningkatkan kreatifitas, dan sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan kemampuan siswa, juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa di lingkungan masyarakat melalui kegiatan seni tari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah Tunarungu Sushrusa yakni Ni Made Raka Witari, S.H., S.Pd. yang mengatakan bahwa Sekolah Tunarungu Sushrusa memiliki keinginan untuk dapat menunjukan potensi dan minat bakatnya dalam menunjang keterampilan siswa tunarungu pada bidang seni yaitu seni tari Bali seperti anak normal lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa tunarungu terkait minat dalam menari Bali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa tunarungu 100% memiliki minat menari Bali pada kelas V di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Namun dalam membelajarkan seni khususnya tari Bali masih kurangnya media dalam menunjang proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan bersama wali

kelas V yakni I Putu Alex Mahesta Divtya Yoga, S.Pd menyatakan bahwa siswa tunarungu dalam pengembangan keterampilan seni tergolong masih rendah, khususnya pada mata pelajaran SBdP karena belum adanya media yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar pada siswa tunarungu. Ditunjukkan bahwa banyak siswa tunarungu kelas V sejumlah 9 siswa terdiri dari 8 siswa putra dan 1 siswa putri dalam mata pelajaran SBdP khususnya pada kesenian tari memperoleh nilai rata-rata 68. Hasil ini sangat jauh dari apa yang diharapkan sekolah yaitu hasil keterampilan baik berada pada rentangan nilai 86-100. Sehingga terjadinya kesenjangan selisih sebesar 18 dari nilai yang diharapkan dan berdampak juga pada belum tercapainya tujuan pembelajaran pada kompetensi keterampilan menari bertema tari daerah.

Mengenai gerakan tari, guru hanya mengajarkan gerakan tersebut secara langsung dan siswa tunarungu meniru gerakannya. Hal ini tentunya menjadikan siswa tunarungu kesulitan dalam memahami ataupun mengetahui alur gerakan tari secara utuh tanpa adanya bantuan dari guru. Kurangnya sumber belajar lain, siswa tunarungu tidak dapat berlatih menari secara mandiri, guru hanya mengajarkan gerakan secara langsung kepada mereka dan ditirukan oleh siswa tunarungu membuat siswa tunarungu kesulitan dalam melakukan latihan secara terus menerus di rumah dan hanya dapat berlatih di sekolah sehingga siswa tunarungu sulit dalam mengasai suatu tarian. Kurangnya media pembelajaran dalam membelajarkan tari kepada siswa tunarungu. Situasi ini menyebabkan siswa tunarungu tidak dapat menari dengan baik. Serta siswa tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran tidak atau kurang dapat mendengarkan suara atau bunyi yang diakibatkan dari

kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran dengan baik sehingga dapat menghambat siswa tunarungu dalam mendengarkan suara iringan tari.

Tari kecak menjadi tari utama yang diajarkan khususnya untuk mengenal tarian daerah kepada siswa tunarungu pada jenjang sekolah dasar di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Tari kecak tidak digunakan secara khusus dalam upacara keagamaan seperti pemujaan, odalan, atau upacara lainnya, dan seluruhnya menggambarkan seni peran. Ini karena tari kecak merupakan tari pertunjukan massal atau hiburan dan cenderung sebagai sendratari, yaitu seni drama (Sumiati dan Girsang, 2018). Tari kecak dapat dibawakan oleh siapa saja, tidak harus penari profesional, tetapi juga bisa ditarikan bagi orang awam termasuk siswa tunarungu. Tarian ini merupakan tarian yang dibawakan secara berkelompok oleh penari laki-laki, serta ada para penari lain yang memerankan tokoh-tokoh sesuai dengan kondisi siswa di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Ketidakmampuan anak tunarungu untuk berkomunikasi membuat mereka berkomunikasi secara nonverbal dengan bantuan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, mulut, kepala, dan ekspresi wajah. Sehingga, anak tunarungu menggunakan fungsi indera penglihatan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Siswa tunarungu memiliki kecenderungan gaya belajar visual (Shomad, dkk., 2022). Hal tersebut tentunya tidak mudah bagi guru kelas V di Sekolah Tunarungu dalam menyampaikan materi mengenai tari khususnya tari kecak.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga dibutuhkan media sebagai alat bantu guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan menggunakan media pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan keterampilan menari siswa. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah e-

kamus. Media e-kamus memiliki format yang menarik secara visual dan bermanfaat (Alwi, dkk., 2023). Menurut Gunawan kamus merupakan sebuah buku yang memuat istilah kosakata dan penjelasan maknanya. Kamus bertujuan untuk mencari makna dari kata yang dicari oleh pemakainya (dalam Wiguna, 2020). E-kamus merupakan buku acuan yang mencakup kosa kata serta pengertian atau terjemahan yang dibuat menggunakan kemajuan teknologi. Kamus elektronik ini lebih praktis dan dapat diakses di mana pun dan kapan pun yang dapat diakses melalui *smartphone* atau laptop (Aliyah, 2020). Dengan e-kamus tersebut siswa tunarungu dapat belajar menari secara mandiri dengan mudah kapan saja dan dimana saja namun tetap sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mereka yaitu visual. Sedangkan E-Kamus gerak dasar tari kecak merupakan kamus elektronik yang memuat mengenai gerak dasar tari kecak berbasis Bisindo. Bisindo merupakan bahasa yang didorongkan Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GerkatIn) dan dikembangkan oleh masyarakat tunarungu sendiri, sehingga Bisindo menjadi sistem komunikasi yang praktis dan efektif serta tidak terbatas hanya untuk penyandang tunarungu tetapi untuk semua orang (Borman, dkk., 2019). E-Kamus gerak dasar tari kecak disisipkan video gerakan dan deskripsi yang dibuat dan ditampilkan secara bertahap sesuai dengan alur gerakan yang ada pada tari tersebut. Selain video gerakan dan deskripsi, dalam e-kamus ini juga memuat kode-kode di masing-masing gerakan tersebut yang menggunakan bahasa isyarat yaitu Bisindo. Pada video gerakan tari kecak dirancang menggunakan dua orang model untuk melakukan contoh gerakan dengan aba-aba kode bahasa isyarat Bisindo serta tetap mengedepankan gaya belajar mereka yaitu visual. E- kamus ini mempermudah

akses materi dari guru kepada siswa tunarungu dan dapat dengan mempercepat proses pembelajaran seni tari.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, sehingga diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menunjang proses pembelajaran tari bagi siswa tunarungu, maka dikembangkanlah media pembelajaran E-Kamus gerak dasar tari kecak berbasis Bisindo. Dengan demikian peneliti menggagas sebuah penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan E-Kamus Gerak Dasar Tari Kecak Berbasis Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Mata Pelajaran SBdP Materi Tari Daerah pada Siswa Kelas V di Sekolah Tunarungu Sushrusa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Belum adanya media pembelajaran tari bagi siswa tunarungu untuk proses pembelajaran tari secara mandiri.
- 2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran tari.
- 3) Guru terbatas waktu untuk mengembangkan media ajar bagi siswa tunarungu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah agar masalah utama yang akan diselesaikan dapat memperoleh hasil yang optimal. Sehingga peneliti memberikan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih berfokus pada masalah yang dikaji.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses rancang bangun media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?
- 2) Bagaimana kelayakan hasil media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?
- 3) Bagaimana efektivitas media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa

- 2) Untuk mengetahui kelayakan hasil media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa
- 3) Untuk mengetahui efektivitas media media E-Kamus gerak dasar tari Kecak berbasis Bisindo pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat yang dicapai dari dilaksanakannya penelitian pengembangan ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis, hasil pengembangan media E-Kamus gerak dasar tari kecak berbasis Bisindo ini berkontribusi dalam memperluas wawasan dan mengembangkan media pembelajaran dalam pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari penelitian ini yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Penelitian pengembangan media E-Kamus gerak dasar tari Kecak ini berkontribusi dalam mengembangkan karakter serta memberikan pengalaman siswa dalam belajar tari secara mandiri maupun kelompok dengan menggunakan bahasa isyarat Bisindo yang tentunya menjadi

sistem komunikasi praktis dan efektif serta tidak terbatas hanya untuk penyandang tunarungu tetapi untuk semua orang.

2) Bagi Guru

Penggunaan E-Kamus gerak dasar tari kecak ini diharapkan mampu digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran terkait tari Kecak. Serta dapat memberikan motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu media ajar oleh sekolah dan bisa membina guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan referensi, sumber pengetahuan dan informasi serta memberikan motivasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media E-Kamus gerak dasar tari kecak berbasis Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Mata Pelajaran SBdP Materi Tari Daerah pada Siswa Kelas V di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan berupa media yang dikemas dalam bentuk E-Kamus gerak dasar tari kecak berbasis Bisindo.

- 2) Produk hasil penelitian dirancang dalam bentuk e-kamus. E-kamus tersebut disisipkan video gerakan dan deskripsi yang dibuat dan ditampilkan secara bertahap sesuai dengan alur gerakan yang ada di tari kecak. Selain video gerakan dan deskripsi, dalam e-kamus ini juga akan berisi kode-kode di masing-masing gerakan tersebut yang menggunakan bahasa isyarat Bisindo.
- 3) Program yang digunakan dalam pengembangan E-Kamus tersebut yaitu dengan bantuan perangkat lunak yakni aplikasi *Canva*, *Capcut*, dan *Heyzine Flipbooks*. Aplikasi *Canva* digunakan untuk mendesign E-Kamus gerak dasar tari kecak. *Capcut* digunakan untuk mengedit video yang akan digunakan dalam E-Kamus tersebut. Aplikasi *Heyzine Flipbooks* digunakan untuk menyusun desain E-Kamus gerak dasar tari Kecak serta video gestur gerakan bahasa isyarat dan gerakan dasar tari kecak.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang tentunya mempengaruhi ranah pendidikan, guru sebagai fasilitator tentunya harus menyediakan sumber atau media pembelajaran yang efektif mudah untuk dipahami dan dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Sehingga dengan adanya media E-Kamus gerak dasar tari kecak dengan harapan siswa tunarungu dapat belajar tari kecak secara mandiri ataupun kelompok dengan ada ataupun tidak bantuan guru. Dengan menggunakan media e-kamus tersebut, tentunya siswa akan lebih mudah dalam memahami gerakan karena di dalam e-kamus disajikan video yang disertai deskripsi dan kode bahasa isyarat yang dibuat dan ditampilkan secara bertahap sesuai dengan alur gerakan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini terdapat beberapa asumsi dan keterbatasan dalam proses pengembangan E-Kamus gerak dasar tari kecak sebagai berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Produk yang dikembangkan berupa E-Kamus gerak dasar tari Kecak Berbasis Bisindo sebagai salah satu penunjang pembelajarn SBdP khususnya pada materi tari daerah. Pengembangan media e-kamus ini dapat membantu guru dalam pembelajaran tari kepada siswa tunarungu karena siswa tunarungu dapat belajar secara mandiri mengenai tari kecak.
- 2) Media yang dikembangkan mampu membantu siswa tunarungu dalam meningkatkan semangat, minat belajar serta kemampuan menari siswa tunarungu. Selain itu, media yang dikembangkan merupakan media interaktif yang dikemas dengan menarik, mudah untuk dipahami, serta mudah untuk digunakan oleh guru dan siswa.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Pengembangan media ini hanya sebuah produk berupa E-Kamus gerak dasar tari kecak dengan bantuan kode isyarat Bisindo yang digunakan oleh siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.
- 2) Pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang memperturutkan 5 tahapan, yaitu: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*).

1.10 Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Maka definisi dari beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian pengembangan adalah upaya atau proses untuk menghasilkan suatu produk yang efektif digunakan baik berupa alat, media, produk pembelajaran, dan uji kelayakan serta efektivitas produk tersebut melalui tahapan sistematis yakni tahap analisis, tahap perancangan, tahap pengembangan, tahap implementasi, serta tahap evaluasi.
- 2) Media E-Kamus gerak dasar tari Kecak merupakan media yang mengandung video gerakan dan kode-kode di masing-masing gerakan tersebut menggunakan bahasa isyarat Bisindo yang ditampilkan secara bertahap sesuai dengan alur gerakan yang ada di tari tersebut.
- 3) Bahasa isyarat Bisindo merupakan cara berkomunikasi sehari-hari secara non verbal dengan menggunakan gerakan isyarat kedua tangan.
- 4) Mata pelajaran SBdP atau Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran siswa Sekolah Dasar (SD) yang mempelajari mengenai kesenian, kebudayaan, dan keterampilan seperti, seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya.
- 5) Siswa berkebutuhan khusus tunarungu adalah siswa yang mengalami kelainan dan gangguan pada sistem pendengaran yaitu telinga sehingga pentingnya penanganan/layanan khusus.

- 6) Tari kecak merupakan dramatari seni Bali yang menggambarkan seni peran dan tidak diiringi oleh alat musik atau gamelan yang dibawakan sekelompok laki-laki.

